

Sejarah Perkembangan Pengukuran Psikologis

Oleh :
Runi Rulangi

Semester Genap
2020/2021

Topik

Hari ini

- Sejarah Pengukuran
- Konteks budaya dalam pengukuran
- Isu-isu budaya dalam pengukuran

Sebelum memulai materi

Ingat kontrak belajar kita

- Tepat waktu
- Aktif & antusias
- Izin bila ada keperluan mendesak
- Sopan & santun
- Jangan lupa presensi
- Kerjakan assignment yang diberikan sebaik-baiknya

Sejarah Pengukuran

Pengantar singkat

Pada awalnya, tes digunakan sebagai bagian dari proses seleksi untuk mendapatkan pekerjaan di pemerintahan.



Sejarah Pengukuran

China (2200 SM)

Pada masa ini, tes dilakukan untuk seleksi calon pegawai pemerintahan pada dinasti2 tertentu (DuBois, 1966,1970). Hanya sedikit yang berhasil lolos. Peserta yang lolos biasanya hanya sedikit & telah melalui proses belajar yang panjang. Materi tes biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pada era tersebut yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Misalnya pada dinasti Song, kemampuan literasi dianggap penting sehingga dijadikan sebagai bahan tes.

Masa Yunani-Romawi

Pada masa romawi-yunani, sudah terdapat pengkategorian kepribadian dalam beberapa tipe melalui tes yang berisi serangkaian pertanyaan.

Abad ke-18 Masehi

Christian von Wolff merupakan orang yang mencetuskan psikologi sebagai bagian dari cabang ilmu pengetahuan dan berdasarkan pada proses pengukuran yang ilmiah (1732, 1734).

Sejarah Pengukuran

1869

Francis Galton, merupakan orang yang memelopori pengukuran untuk melihat perbedaan individu. Galton mencetuskan konsep bakat alami dan adanya penyimpangan (deviasi) dari rata-rata orang lainnya. Galton juga menemukan konsep statistik pada pengukuran psikologi dan penghitungan koefisien korelasi.

Abad ke-19 M

Wilhelm Max Wundt (1832-1920) dan murid-muridnya, meneliti kemampuan manusia yang dibedakan berdasarkan waktu reaksi, persepsi dan rentang perhatian. Berbeda dengan Galton, Wundt fokus untuk mencari persamaan diantara manusia. Wundt berpendapat perbedaan diantara manusia disebabkan eror pada saat eksperimen berlangsung.

Abad ke-20 M

Binet & Simon, mencetuskan pengukuran inteligensi. Tes ini terdiri dari 30-item pertanyaan untuk mengukur siswa yang mengalami retardasi mental di Paris.

Sejarah Pengukuran

1939

David Weschler, mengembangkan konsep inteligensi. Weschler menyebutkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Weschler kemudian mengembangkan WAIS (bagi individu dewasa). Dalam perkembangannya, tes Weschler menjangkau usia yang beragam, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pasca PD-II

Pasca perang dunia-II, pengetesan tidak hanya ditujukan bagi kalangan militer, tapi meluas pada masyarakat umu, pemerintah dan sektor swasta. Pengetesan juga meluas pada aspek-aspek psikologis lain di luar kecerdasan, seperti kepribadian dan lainnya.

Pengukuran Kepribadian

- Robert S. Woodworth, mendapat tugas untuk membuat tes yang mampu mengukur penyesuaian dan stabilitas emosi secara berkelompok.
- Hasilnya berupa paper-and-pencil test yang menjadi bentuk self-report pertama yang digunakan pada pengukuran kepribadian. Karena kelemahan dari metode self-report, teknik seperti proyektif dikembangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jujur tentang diri.
- Tes Rorschach yang dikembangkan oleh Herman Rorschach adalah salah satu bentuk teknik proyektif yang populer digunakan hingga saat ini.



Studi dan Penerapan Pengukuran Psikologis

- Galton, Wundt dan para peneliti di awal perkembangan ilmu psikologi menggunakan lab sebagai media untuk mengamati perilaku manusia.
- Tradisi ini mendasari penerapan pengukuran psikologi yang menggunakan kaidah-kaidah penelitian ilmiah



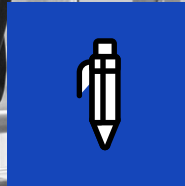
Konteks budaya dalam pengukuran

Konteks budaya setempat berpengaruh terhadap ketepatan pengukuran psikologis.

Isu-Isu Budaya

Dalam pengukuran, yakni :

- Komunikasi verbal
- Komunikasi nonverbal dan perilaku
- Standar evaluasi
- Kebijakan publik



Komunikasi Verbal



- Bahasa merupakan kunci dari komunikasi verbal. Biasanya, tim penilai dan individu yang di-assessment menggunakan bahasa pengantar yang sama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan akurasi hasil pengukuran.
- Ketika tes dilakukan secara tertulis, penilai harus mampu memahami isi tulisan dari individu yang di-assessment.
- Ketika assessment dilakukan dengan menggunakan translator, translator harus mampu memberikan tafsiran yang sesuai. Jika tes dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris, maka penilai harus memiliki minimal level penguasaan bahasa Inggris tertentu.

Komunikasi Non-Verbal dan Perilaku



- Ekspresi wajah, jari, isyarat tangan merupakan bentuk ekspresi non-verbal.
- Hal ini perlu diperhatikan oleh penilai.
- Bentuk ekspresi non-verbal ini dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Sehingga pemahaman tentang ekspresi non-verbal pada budaya setempat sangat diperlukan.



Standar Evaluasi

- Dibutuhkan standar evaluasi yang dapat digunakan dalam berbagai budaya .
- Hal ini untuk menghindari bias evaluasi yang diakibatkan perbedaan budaya.

Kebijakan Publik



- Beberapa tes digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.
- Pada tes tertentu, hasil tes dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.
- Misalnya pada pendidikan, pekerjaan, pemeriksaan dan lainnya.
- Sehingga pemerintah perlu memiliki aturan atau regulasi yang mengatur pelaksanaan tes psikologi.

Referensi :

- Cohen, R.J. & Swerdlik, M.E. (2010).
Psychological Testing
and Assessment 7th
Edition. New York :
Mc.Grow-Hill
Education.

